



Prosiding

## Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah”



# Zombie, Jamu, dan Krisis Moral: Analisis Semiotika Film *Abadi Nan Jaya* Karya Kimo Stamboel.

Dedy Indra Setiawan<sup>1</sup>(✉)

<sup>1</sup>Pendidikan Teknologi Informasi, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia  
[bungdedd@gmail.com](mailto:bungdedd@gmail.com)

**abstrak**— Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik dalam film *Abadi Nan Jaya* karya Kimo Stamboel melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Film ini menarik untuk dikaji karena menghadirkan kombinasi antara elemen horor, nilai lokal seperti jamu, dan kritik sosial terhadap krisis moral masyarakat modern. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis tanda-tanda visual dan naratif yang merepresentasikan tema zombie, jamu, dan krisis moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa zombie dalam film berfungsi sebagai metafora kehilangan moral dan kemanusiaan, jamu menjadi simbol warisan budaya serta spiritualitas tradisional yang terdistorsi oleh modernitas, sedangkan krisis moral tercermin melalui perilaku aparat dan masyarakat yang kehilangan nilai etika. Ketiga simbol tersebut membentuk mitos tentang kehancuran nilai akibat penyimpangan budaya dan ketamakan manusia terhadap keabadian. Penelitian ini menegaskan bahwa *Abadi Nan Jaya* tidak hanya menawarkan hiburan horor, tetapi juga menjadi medium reflektif yang mengkritisi kondisi sosial dan budaya Indonesia kontemporer.

**Kata kunci**— semiotika, film horor, *Abadi Nan Jaya*, zombie, krisis moral.

**Abstract**— This study aims to reveal the symbolic meanings in *Abadi Nan Jaya*, a film directed by Kimo Stamboel, through Roland Barthes' semiotic approach. The film is noteworthy for combining elements of horror, local cultural values such as traditional herbal medicine (*jamu*), and social criticism of contemporary moral crises. A qualitative descriptive method was applied by analyzing visual and narrative signs that represent the themes of zombies, jamu, and moral decay. The results indicate that zombies function as metaphors for the loss of morality and humanity; jamu symbolizes cultural heritage and traditional spirituality distorted by modernity; and moral crisis is portrayed through the unethical behavior of both authorities and citizens. These three symbols construct a myth of value destruction caused by cultural deviation and human greed for immortality. The findings suggest that *Abadi Nan Jaya* not only serves as horror entertainment but also operates as a reflective medium that critiques Indonesia's current social and cultural conditions.

**Keywords**— semiotics, horror film, *Abadi Nan Jaya*, zombie, moral crisis.

## PENDAHULUAN

Perkembangan film horor Indonesia mengalami perubahan signifikan dengan munculnya bentuk-bentuk narasi baru yang tidak hanya berfokus pada aspek teror dan ketegangan visual, tetapi juga pada simbolisme sosial dan kultural yang terkandung di dalamnya (Prasetyo, Saraswati, & Bah, 2025). Film horor kini menjadi medium yang mencerminkan keresahan masyarakat terhadap perubahan nilai, pergeseran moral, dan disorientasi budaya yang terjadi di era modern. Adriana dan Sa'idah (2024) menjelaskan bahwa representasi budaya dalam film horor Indonesia menunjukkan dinamika nilai-nilai lokal yang terus beradaptasi dengan realitas sosial yang kompleks. Sementara itu, Rosul (2024) menegaskan bahwa film horor Jawa secara khusus kerap berfungsi sebagai sarana pelestarian simbol-simbol tradisi yang dihadirkan kembali dalam konteks modernitas.

Sebagai teks budaya, film memiliki kemampuan untuk menegosiasikan makna melalui representasi dan sistem tanda yang dihidirkannya. Representasi dalam film bukanlah bentuk cermin realitas yang netral, tetapi hasil konstruksi sosial yang membawa ideologi tertentu. Prasetyo et al. (2025) menyatakan bahwa film dapat dilihat sebagai ruang produksi makna yang menampilkan relasi antara karakter, narasi, dan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Selain itu, Sholihah dan Utami (2024) menambahkan bahwa setiap unsur linguistik dan visual dalam film memiliki fungsi semantik yang mampu membentuk persepsi dan nilai dalam benak penonton. Artinya, film dapat berperan sebagai teks ideologis yang memanipulasi pemaknaan melalui sistem tanda yang terstruktur secara sinematik.

Pendekatan semiotika menjadi penting untuk memahami bagaimana film mengonstruksi makna melalui tanda-tanda yang muncul di layar. Roland Barthes memperkenalkan konsep pemaknaan bertingkat denotasi, konotasi, dan mitos yang menjelaskan bagaimana simbol bekerja dalam membentuk wacana sosial. Antika et al. (2020) menegaskan bahwa semiotika Barthes memungkinkan peneliti mengidentifikasi hubungan antara tanda visual dengan nilai-nilai budaya yang dikandungnya. Dalam konteks yang sama, Riwu dan Pujiati (2018) menyebutkan bahwa analisis semiotika film dapat mengungkap ideologi tersembunyi di balik narasi yang tampak sederhana. Dengan demikian, pendekatan ini relevan digunakan untuk mengurai lapisan makna yang muncul dalam film *Abadi Nan Jaya*.

Film *Abadi Nan Jaya* karya Kimo Stamboel menghadirkan kombinasi unik antara mitos tradisional dan simbolisme modern melalui tiga elemen utama: zombie, jamu, dan krisis moral. Jakaria et al. (2024) menjelaskan bahwa jamu dalam konteks budaya populer dapat berfungsi sebagai simbol perlawanan terhadap modernitas yang korosif. Di sisi lain, Novianto & Mukhtyar (2024) melihat zombie sebagai alegori kehilangan kemanusiaan akibat kerakusan dan kehancuran moral masyarakat. Gap penelitian muncul karena sejauh ini belum banyak kajian akademik yang secara spesifik menganalisis hubungan antara ketiga simbol tersebut dalam kerangka semiotika Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk menutup celah tersebut dengan mengkaji bagaimana film *Abadi Nan Jaya* membangun makna tentang zombie, jamu, dan krisis moral melalui sistem tanda yang saling berkaitan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menafsirkan makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol visual dalam teks film. Menurut Prasetyo et al. (2025), metode kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena budaya melalui interpretasi makna yang muncul dalam konteks sosial tertentu. Pendekatan ini menekankan pada kedalaman analisis, bukan pada generalisasi data, sehingga setiap tanda yang muncul dalam film diperlakukan sebagai entitas bermakna yang perlu diuraikan secara mendalam.

Objek penelitian ini adalah film *Abadi Nan Jaya* karya Kimo Stamboel, yang dipilih karena menampilkan perpaduan simbol budaya dan kritik sosial melalui tiga elemen utama: zombie, jamu, dan krisis moral. Film tersebut dianalisis sebagai teks budaya yang mengandung sistem tanda visual dan naratif yang dapat diinterpretasikan untuk memahami struktur makna yang dikonstruksinya. Adriana dan Sa'idah (2024) menjelaskan bahwa analisis terhadap teks budaya seperti film memungkinkan pemetaan relasi antara bentuk representasi dengan ideologi yang mendasarinya. Dengan demikian, film *Abadi Nan Jaya* menjadi medan ideal untuk menelaah bagaimana semiotika bekerja dalam merepresentasikan isu moral dan budaya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas analisis semiotika dalam film sebagai medium representasi budaya. Riwu dan Pujiati (2018) menggunakan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis tanda-tanda sosial dalam film *3 Dara* dan menemukan adanya konstruksi makna gender dalam relasi domestik. Penelitian lain oleh Kurniaji dan Claretta (2022) juga memanfaatkan teori Barthes dalam mengkaji film *Turah*, yang menggambarkan pertentangan kelas sosial melalui sistem tanda visual. Sementara itu, Jakaria, Mayasari, dan Lubis (2024) menguraikan representasi kehilangan dan makna emosional dalam film *Generasi 90-an: Melankolia* melalui lapisan makna denotatif dan konotatif. Dari penelitian-penelitian tersebut terlihat bahwa kajian semiotika dalam film telah banyak digunakan untuk membaca persoalan sosial dan budaya, namun belum ada yang secara spesifik mengupas simbolisme zombie, jamu, dan krisis moral dalam konteks film *Abadi Nan Jaya* karya Kimo Stamboel. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian semiotika film horor Indonesia dengan menyoroti relasi antara tradisi lokal dan krisis nilai modern.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik dokumentasi dan observasi visual, yakni dengan menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi adegan, dialog, dan elemen visual yang berkaitan dengan tiga fokus utama penelitian: zombie, jamu, dan krisis moral. Prawikasena dan Sofyan (2024) menegaskan bahwa dokumentasi visual dalam penelitian film memungkinkan peneliti menangkap tanda-tanda nonverbal seperti ekspresi wajah, pencahayaan, komposisi warna, dan properti sinematik lainnya yang berkontribusi terhadap pembentukan makna. Seluruh adegan yang relevan kemudian dicatat dan dikategorikan berdasarkan tema dan jenis tanda yang muncul.

Proses analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan pemaknaan Roland Barthes, yaitu (1) identifikasi tanda, (2) analisis makna denotatif, (3) analisis makna konotatif, dan (4) penelusuran mitos atau ideologi yang muncul dari konstruksi

makna tersebut. Rudy (2024) menjelaskan bahwa tahapan ini memberikan kerangka sistematis dalam memahami bagaimana tanda membentuk wacana sosial di dalam teks visual. Melalui langkah-langkah ini, penelitian berupaya menyingkap struktur pemaknaan yang dibangun oleh film *Abadi Nan Jaya* untuk menggambarkan hubungan antara tradisi, moralitas, dan kekuasaan.

Validitas data diperkuat dengan melakukan triangulasi teori, yaitu mengaitkan hasil analisis dengan temuan dari kajian teori semiotika, representasi film, dan budaya populer. Menurut Kurniaji dan Claretta (2022), triangulasi teori penting dalam penelitian interpretatif karena memastikan hasil analisis tidak hanya bersifat subjektif, tetapi memiliki dasar konseptual yang kuat. Dengan demikian, metode penelitian ini memberikan fondasi ilmiah yang kokoh untuk mengungkap lapisan makna dalam film *Abadi Nan Jaya*, baik pada tataran simbolik maupun ideologis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis semiotika terhadap film *Abadi Nan Jaya* karya Kimo Stamboel mengungkap struktur tanda yang kaya dan multilapis, di mana setiap adegan dan simbol berfungsi sebagai refleksi terhadap kondisi sosial dan moral masyarakat modern. Pendekatan Roland Barthes memungkinkan pembacaan makna secara bertingkat dari denotasi hingga mitos sehingga setiap tanda visual tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk jejaring makna yang kompleks (Antika et al., 2020). Film ini memadukan elemen tradisi dan horor modern melalui tiga simbol utama, yakni zombie, jamu, dan krisis moral, yang bersama-sama menciptakan wacana kritis tentang hubungan manusia, budaya, dan kekuasaan.

Adegan yang menampilkan jamu menjadi representasi paling eksplisit dari identitas lokal yang diangkat ke dalam sinema horor. Secara denotatif, jamu adalah minuman tradisional, namun secara konotatif, ia menandakan kebanggaan budaya dan warisan leluhur yang sarat nilai spiritual (Adriana & Sa'idah, 2024). Penampilan jamu dalam film menegaskan bahwa *Abadi Nan Jaya* tidak semata mengadopsi estetika horor Barat, tetapi berakar kuat pada nilai-nilai lokal Indonesia. Hal ini semakin diperjelas melalui adegan ketika Bapak Sadimin menolak konsep iklan modern yang dibuat Rudi karena tidak menampilkan pabrik jamu milik keluarga. Penolakan tersebut bukan sekadar konflik generasi, melainkan simbol benturan ideologis antara nilai kejujuran tradisional dan logika komersial modern. Dalam konteks semiotika, adegan ini menggambarkan *local pride* dan pandangan kolot yang menolak manipulasi citra suatu kritik terhadap budaya konsumsi yang mengedepankan kemasan daripada esensi (Rosul, 2024).

Dimensi spiritual dan ekologis film ini juga tergambar dalam adegan ketika Raihan kesulitan buang air kecil karena lupa "permisi" kepada alam. Tindakan Kenes yang menegurnya untuk menghormati alam menegaskan hubungan manusia dan kosmos yang bersifat simbiotik dalam pandangan budaya Jawa. Dalam sistem tanda, hal ini merepresentasikan konsep keseimbangan antara manusia dan alam yang mulai tergerus oleh modernitas (Jakaria et al., 2024). Ketika adegan ini disandingkan dengan momen di mana zombie diam saat hujan turun, muncul tafsir bahwa air berfungsi sebagai penanda purifikasi elemen alam yang menetralkan energi destruktif. Adegan tersebut menciptakan mitos bahwa alam memiliki kekuatan moral untuk menegur manusia yang melanggar batas etika ekologis, memperlihatkan bagaimana Kimo

Stamboel menggunakan simbol-simbol natural untuk menyampaikan pesan ekologis yang subtil namun kuat (Prawikasena & Sofyan, 2024).

Aspek sosial-politik juga terpantul jelas dalam representasi aparat dan kekacauan publik yang muncul dalam film. Adegan zombie menyerang kantor polisi, misalnya, merepresentasikan kegagalan institusi hukum dalam menghadapi krisis sosial dan moral. Menurut Prasetyo et al. (2025), film horor kerap berfungsi sebagai alegori terhadap ketimpangan kekuasaan dan ketidakstabilan sosial. Serangan zombie terhadap aparat menandakan hilangnya kepercayaan publik terhadap otoritas yang selama ini dianggap pelindung. Makna ini diperkuat melalui adegan ketika pistol milik Rahman, seorang polisi, direbut dengan mudah oleh warga sipil bernama Bambang. Secara semiotik, adegan tersebut mengandung kritik terhadap lemahnya disiplin aparat dan penyalahgunaan senjata api. Ketika seorang polisi akhirnya dijebloskan ke selnya sendiri oleh rekan sekerjanya, film ini mencapai titik klimaks simbolik menyiratkan kondisi korupsi moral yang mengakar dalam struktur kekuasaan. Tanda-tanda visual seperti borgol, jeruji, dan ekspresi ketakutan dalam adegan itu menegaskan ironi: aparat yang seharusnya menegakkan hukum justru menjadi tahanan moral dalam sistem yang mereka ciptakan sendiri (Kurniaji & Claretta, 2022).

Ketegangan sosial dan moral mencapai puncaknya dalam adegan kerusuhan di mana tiga manusia dikepung oleh puluhan zombie. Secara visual, suasana ini menyerupai demonstrasi massa yang chaos dan kehilangan arah. Adegan tersebut dapat ditafsirkan sebagai alegori terhadap situasi sosial nyata, di mana kekerasan kolektif menggantikan nalar dan empati manusia. Dalam kerangka Barthes, adegan ini bukan sekadar konflik dramatik, melainkan *myth of disorder* mitos tentang kekacauan yang lahir ketika tatanan sosial dan etika manusia runtuh (Riwu & Pujiati, 2018). Dengan demikian, *Abadi Nan Jaya* tidak sekadar memunculkan horor fisik, tetapi juga menghadirkan horor moral dan spiritual yang mencerminkan kondisi manusia modern yang terjebak dalam disorientasi nilai.

Secara keseluruhan, film *Abadi Nan Jaya* membangun struktur makna yang memadukan simbol tradisi dan kritik modernitas. Jamu hadir sebagai tanda kemurnian tradisi yang terkorupsi, zombie merepresentasikan manusia tanpa moral, sedangkan krisis sosial mencerminkan kehancuran nilai akibat kerakusan. Hubungan antar simbol ini membentuk mitos baru tentang manusia yang berupaya menaklukkan alam dan nilai budaya, tetapi justru menjerumuskan diri dalam kehancuran eksistensial. Dengan bahasa visual yang kuat dan struktur tanda yang konsisten, film ini memperlihatkan bagaimana semiotika mampu menyingkap lapisan terdalam dari pesan moral dan kultural dalam sinema horor Indonesia.

**Tabel 1.** Analisis Semiotika Film *Abadi Nan Jaya*

No	Adegan	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Mitos / Ideologi
1	Jamu ANJ ditampilkan dalam botol khas tradisional berwarna pekat	Minuman herbal yang dipercaya memberi kekuatan	Simbol warisan budaya dan kearifan lokal	Komodifikasi tradisi; nilai lokal dijadikan alat pencitraan modern

2	Bapak Sadimin menolak iklan modern yang dibuat Rudi	Konflik pandangan antara generasi tua dan muda	Benturan nilai kejujuran tradisional dan logika komersial	Kritik terhadap hilangnya <i>local pride</i> dan etika kerja tradisional
3	Raihan tidak bisa buang air kecil sebelum "permisi" pada alam	Ritual penghormatan terhadap kekuatan alam	Relasi spiritual manusia dan alam yang seimbang	Nilai ekologi tradisional; manusia harus hormat pada alam
4	Zombie berhenti bergerak saat hujan turun	Air hujan menghentikan kekacauan	Air sebagai simbol penyucian dan penetralan energi negatif	Alam berfungsi sebagai kekuatan moral yang menegur manusia
5	Zombie menyerang kantor polisi, aparat tak berdaya	Kekacauan sosial dan runtuhnya sistem keamanan	Ketidakmampuan otoritas menghadapi krisis moral	Kritik terhadap lemahnya hukum dan institusi negara
6	Pistol Rahman direbut oleh Bambang, warga sipil	Senjata berpindah tangan dengan mudah	Penyalahgunaan kekuasaan dan kelalaian aparat	Dekadensi moral dalam struktur kekuasaan
7	Polisi dijebloskan ke selnya sendiri oleh anak buahnya	Pengkhianatan dan korupsi internal	Hilangnya kepercayaan dalam sistem penegak hukum	Simbol keruntuhan moral dan legitimasi otoritas
8	Tiga manusia dikeroyok puluhan zombie seperti kerusakan	Ketegangan massa dan kekerasan kolektif	Masyarakat kehilangan kontrol dan empati	Alegori terhadap kerusakan sosial dan krisis nilai manusia

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Abadi Nan Jaya* karya Kimo Stamboel merepresentasikan perpaduan simbol-simbol budaya dan moral yang dikonstruksi melalui sistem tanda visual dan naratif berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes. Zombie, jamu, dan krisis moral dalam film berfungsi sebagai perangkat sinematik yang menyingkap makna denotatif, konotatif, dan mitologis tentang hubungan manusia dengan tradisi, alam, dan kekuasaan. Film ini mengungkap paradoks budaya ketika nilai-nilai lokal yang suci seperti jamu dan penghormatan terhadap alam terdistorsi oleh ambisi manusia terhadap keabadian, sementara zombie menjadi alegori kehilangan moralitas dan kemanusiaan. Melalui simbol-

simbol tersebut, *Abadi Nan Jaya* tidak hanya menampilkan horor fisik, tetapi juga horor sosial dan spiritual, menjadi refleksi kritis terhadap kerusakan moral dan disorientasi budaya masyarakat Indonesia modern.

## REFERENSI

- Andriana, N. P., & Sa'idah, Z. (2024). *Analisis Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Film Badarawuhi* (2024). Bayan Lin Naas: Jurnal Dakwah Islam, 8(1), 77–86. [10.28944/bayanlin-naas.v8i1.2011](https://doi.org/10.28944/bayanlin-naas.v8i1.2011).
- Antika, T. R., Ningsih, N., & Sastika, I. (2020). *Analisis Makna Denotasi, Konotasi, Mitos Pada Lagu "Lathi" Karya Weird Genius*. ASAS: Jurnal Sastra, 9(2), 1–11.
- BungDed. (2025). *Seni Memvisualisasikan Naskah*. Madza Media
- Imanudien, A., Gogali, V. A., & Utomo, I. W. (2025). *Representasi Pesan Moral Dalam Film Siksa Kubur*. Jurnal Media Penyiaran, 5(1), 16–28. <https://doi.org/10.31294/jmp.v5i1.8757>.
- Jakaria, M. I., Mayasari, M., & Lubis, F. M. (2024). *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Representasi Makna Kehilangan Film "Generasi 90an: Melankolia"*. Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting, 4(2), 513–522. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i2.4345>.
- Kurniaji, S. A., & Claretta, D. (2022). *Representation of the Conflict of the Working Class and the Slaughter Class: Roland Barthes' Semiotics Analysis in Movie "Turah"*. JOSAR (Journal of Students Academic Research), 7(2), 408–420. <https://doi.org/10.35457/josar.v8i2.2434>.
- Novianto, F. A. & Mukhtyar, M. (2024). *Religiusitas Dalam Genre Horor: Eksorsisme dan Kekuatan Spiritual di Film "Kuasa Gelap"*. RELIGI: Jurnal Studi Agama-Agama, 20(2), 1–20. <https://doi.org/10.14421/rejusta.v20i2.5796>.
- Prasetyo, D., Saraswati, T., & Bah, Y. M. (2025). *Body, Terror, and Gender: The Representation of Women in Contemporary Indonesian Horror Films*. Journal of Social Dynamics and Governance, 2(1), 8–22.
- Prawikasena, B. R., & Sofyan, A. (2024). *Representasi Makna Kematian pada Individu dalam Perspektif Keislaman*. Bandung Conference Series: Communication Management, 2(2), 16–21. <https://doi.org/10.29313/bcscm.v2i2.2738>
- Purnama Sari, S. (2024). *Analisis Makna Visual Pada Poster Film "Siksa Neraka"*. Creativa Scientia, 16(1), 1–16. <https://doi.org/10.70429/creativascientia.v1i1.87>.
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). *Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika)*. DEIKSIS, 10(3), 212–223. <https://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v10i03.2809>.
- Rosul, K. (2024). *Representasi Budaya Jawa Pada Film Sewu Dino*. ANGERA, 1(1), 1–11. <http://dx.doi.org/10.31000/cpu.v0i0.12394>.

- Rudy. (2024). *Reading Signs in Films Through Barthes' Semiotics*. JOLALI: Journal of Language and Literature, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.35842/jolali.v2i1.13>.
- Sholihah, H., & Utami, S. (2024). *Analisis Kata Majemuk Pada Judul Film Horor Indonesia: Kajian Morfologi*. Literasi: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, 8(2), 225–233. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v8i2.15278>
- Tinarbuko, S. (2003). *Semiotika Analisis Tanda Pada Karya Desain Komunikasi Visual*. Surabaya: Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra.